

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

a. Demografi Desa Ponteh

1) Gambaran Umum Desa Ponteh

Letak desa ponteh berada di wilayah Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dengan batas yang bersebelahan dengan desa-desa tetangganya. Perbatasan tersebut yaitu Desa Panugan dan Desa Polagan di bagian utara, Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan di sebelah barat, Desa Bulay di sisi selatan, dan Desa Polagan dibagian timur.

Untuk wilayah Desa Ponteh sendiri terdiri dari 4 Dusun yaitu Kramat, Pandian, Karang Panas, dan Lang Tolang, tiap-tiap Dusun diketuai oleh seorang Kepala Dusun. Pemimpin Dusun, atau Kasun, memegang peran strategis dalam pelayanan kepada masyarakat Desa Ponteh. Dengan pembagian 4 dusun menjadi 4 RW dan 11 RT, diharapkan pelayanan kepada masyarakat dapat lebih optimal sesuai dengan kebutuhan setempat.

Keseharian masyarakat Desa Ponteh mencakup beberapa sektor utama, termasuk pertanian sebagai mata pencaharian utama bagi banyak penduduknya, jasa/perdagangan yang mencakup aktivitas perdagangan barang dan jasa, serta sektor

industri yang meliputi kegiatan kerajinan lokal atau produksi barang tertentu. Selain itu, masih ada sektor lain yang juga turut berperan dalam menciptakan keberagaman ekonomi di desa tersebut.

Desa Ponteh berjarak sekitar ± 2500 m dari ibu kota kecamatan, waktu yang bisa ditempuh sekitar 5 menit. Sedangkan jaraknya ke ibukota kabupaten sekitar 10 km, yang dapat di tempuh dengan kisaran waktu 15 menit.

Menurut ibu Suliati selaku kepala dusun Kramat, penduduk di Dusun Kramat berjumlah 504 orang meliputi 241 laki laki dan 263 perempuan yang terdiri dari 116 KK, Jumlah KK yang mempunyai anak usia 5-6 tahun berjumlah 18 KK. Dari masing-masing KK tersebut mempunyai 1 anak yang berusia 5-6 tahun sehingga jumlah KK yang mempunyai anak 5-6 tahun sebanyak 18 kepala keluarga. Dusun Kramat mempunyai 1 Masjid dan 4 Musholla, Tk/RA berjumlah 1, 1 SD/MI. Batasan kawasan Dusun Kramat yaitu:

- a) Utara : Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan
- b) Timur : Desa Panaguan Kecamatan Larangan
- c) Selatan : Dusun Karangpanasan
- d) Barat : Dusun Lang-Tolang⁴⁶

⁴⁶ Ibu Suliati, Kepala Dusun Kramat, *Wawancara Langsung* (26 Februari 2024)



Gambar 4.1 (Wawancara dengan kepala dusun Kramat)

2) Sejarah Desa Ponteh

Konon di suatu daerah hiduplah seorang "*Gutteh*" dan "*Panakan*" sebutan khas yang digunakan di masa lalu untuk menyebut paman dan keponakan yang lebih dikenal di masa sekarang. Kehidupan mereka memiliki keunikan tersendiri yang membedakan dari masyarakat sekitarnya.

Kedua kepala keluarga itu dikenal karena memiliki kekayaan yang besar, terutama dalam bentuk tanah pekarangan dan sawah yang merupakan warisan dari keluarga mereka. Keberadaan tanah-tanah tersebut memberikan pengaruh besar dalam masyarakat setempat dan menegaskan status sosial dan ekonomi kedua kepala keluarga tersebut. Peristiwa perpeccokan antara "*Gutteh*" dan "*Panakan*" yang memperebutkan bagian warisan tanah pekarangan menciptakan ketegangan yang semakin memanas di antara keduanya. Tanpa ada yang berani menjadi penengah, situasi tersebut kemungkinan berlangsung

semakin tegang. Akibatnya, daerah bagian selatan diberi nama "Karangpanas" sebagai simbol dari ketegangan dan panasnya situasi yang terjadi di sana.

Pada suatu hari datang tamu yang berpotensi merongrong kedamaian antara "Gutteh" dan "Panakan". Mereka terpaksa melarikan diri ke timur dan mencari perlindungan di tempat yang memiliki panda besi atau toko besi. Kemudian, untuk mempersiapkan diri menghadapi ancaman tersebut, keduanya memesan 100 pedang masing-masing. Tempat di mana mereka memesan pedang tersebut kemudian diberi nama "Pandian" sebagai penghormatan terhadap peristiwa tersebut.

Konflik yang tragis antara pendukung "Gutteh" dan "Panakan" yang berujung pada peperangan atau carok yang tidak dapat dihentikan. Sayangnya, banyak yang tewas dalam konflik tersebut. Carok/ peperangan yang berlangsung cukup lama menimbulkan banyak tulang berserakan tidak terurus. Akibatnya, tempat di mana carok tersebut terjadi dinamakan "Langtolang" sebagai pengingat akan tragedi tersebut.

Carok antara "Gutteh" dan "Panakan" tersebut dihentikan dengan perkataan si "panakan", "nika' kareh kauleh ben sampean, toreh oreng-oreng semateh koburagi kalaben begus (sekarang tinggal saya dan kamu, mari kita kuburkan orang-orang yang sudah meninggal ini dengan layak)" Sebagai penghormatan terhadap peristiwa tragis tersebut, tempat di mana

korban-korban carok dimakamkan diberi nama "Dusun Keramat". Hal ini mencerminkan penghargaan dan penghormatan terhadap mereka yang telah kehilangan nyawa dalam konflik tersebut.

Konflik antara "Gutteh" dan "Panakan" berakhir dengan usulan yang diusulkan oleh Panakan dengan kata-kata ampon teh (sudah) carok ini kita hentikan saja. Sehingga wilayah tersebut di beri nama Desa Ponteh. Penamaan wilayah tersebut sebagai "DESA PONTEH" Menjadi simbol perdamaian dan rekonsiliasi antara kedua belah pihak setelah konflik yang panjang.

3) Letak Geografis Desa Ponteh

Desa Ponteh terletak di sekitar $07^{\circ} 08' 28''$ LS dan $113^{\circ} 33' 35''$ BT, dengan topografi berupa daratan yang agak tinggi sekitar setengah meter diatas permukaan air laut. Sekitar 200 mm rata-rata curah hujan, bulan Desember - April tercatat sebagai curah hujan tertinggi di Desa Ponteh yang mencapai 225 dalam rentang lima bulan tersebut menurut data BPS Kabupaten Pamekasan tahun 2019.

Data administrasi desa tahun 2019 menyatakan bahwa, total masyarakat di Desa Ponteh sebanyak 2.978 jiwa, yang terdiri dari 982 kepala keluarga (KK), dengan rincian 1.459 laki-laki dan 1.519 perempuan.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentase
1	0-4	142	141	283	7,31%
2	5-9	162	145	307	8,68%
3	10-14	114	103	217	7,59%
4	15-19	106	87	193	6,75%
5	20-24	104	109	213	7,45%
6	25-29	103	98	210	7,03%
7	30-34	123	129	252	8,82%
8	35-39	113	130	243	8,50%
9	40-44	133	105	238	8,33%
10	45-49	82	85	167	5,84%
11	50-54	102	111	213	7,45%
12	55-58	47	58	105	3,68%
13	>59	133	228	368	12,57%
Jumlah Total		1459	1519	2978 Orang	100%

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwasanya banyaknya penduduk usia produktif (20-49 tahun) di Desa Ponteh sekitar 2000 orang, atau 69.93% dari total penduduk. Ini adalah modal berharga untuk pengembangan sumber daya manusia dan tenaga kerja produktif di wilayah tersebut.

4) Kondisi ekonomi

Rata-rata tingkat penghasilan warga di Desa Ponteh dibawah. Rp. 500.000. Masyarakat Desa Ponteh mempunyai mata pencaharian yang terindefikasi ke dalam berbagai bidang, yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri lain sebagainya.

Dari sumber yang ditemukan, penduduk yang mempunyai pekerjaan dalam sektor pertanian sebanyak 512 orang, sejumlah

641 orang bekerja disektor jasa, sebanyak 2 orang yang berkerja di sektor industri dan 3 orang yang bekerja di sktor lainnya. Maka dapat diketahui bahwa penduduk yang memiliki mata pencaharian berjumlah 1,158 jiwa.

Tabel 4.2 Mata Pencaharian dan Jumlahnya

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1	Pertanian	512	45,25%
2	Jasa/Perdagangan		
	1. Jasa Pemerintahan	44	5,15%
	2. Jasa Perdagangan	19	2,02%
	3. Jasa Angkutan	4	0,48%
	4. Jasa Keterampilan	5	0,63%
	5. Jasa Lainnya	542	46,44%
3	Sektor Industri	2	0,01%
4	Sektor Lain	3	0,02%
Jumlah		1,158 orang	100%

Sumber : Profil Desa Ponteh, Tahun 2019-2025

Dengan melihat data tersebut, dapat disimpulkan bahwa di Desa Ponteh tingkat partisipasi dalam pasar tenaga kerja relatif rendah. Bersumber dari data lain, terdapat sekitar 122 orang dari total 1.158 angkatan kerja yang belum bekerja di rengtang usia 20-55 tahun. Oleh karena itu, jumlah tersebut mencerminkan kisaran angka pengangguran di Desa Ponteh.

5) Tingkat pendidikan

Dalam memajukan tingkat sumber daya manusia (SDM), pendidikan memainkan peran yang teramat penting. Masyarakat akan mempunyai kecakapan yang jauh lebih baik ketika tingkat pendidikanya tinggi, yang pada akhirnya dapat mengarah pada pertumbuhan ketrampilan berwirausaha dan pembentukan

lapangan pekerjaan baru. Hal ini tidak hanya membantu meringankan tingkat pengangguran dan kemiskinan tetapi juga memperkuat perekonomian secara keseluruhan. Investasi dalam pendidikan adalah investasi dalam masa depan yang berkelanjutan.

Tabel 4.3 Tamatan Sekolah Masyarakat

No.	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Buta huruf usia 10 tahun ke atas	0	0%
2	Usia Pra-Sekolah	76	4,69%
3	Tidak Tamat SD	588	36,23%
4	Tamat Sekolah SD	522	32,19%
5	Tamat Sekolah SMP	217	13,38%
6	Tamat Sekolah SMA	150	9,25%
7	Tamat Sekolah PT/Akademi	69	4,26%
Jumlah Total		1622	100%

Sumber : Profil Desa Ponteh, Tahun 2019-2025

Data di atas menyatakan bahwasanya kebanyakan masyarakat di Desa Ponteh hanya menuntaskan pendidikannya di tingkat sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini mencerminkan tekad dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang tercukupi dan terampil di Desa Ponteh.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya mutu pendidikan di Desa Ponteh yaitu keterbatasan fasilitas dan infrastruktur yang kurang memadai, masalah ekonomi, pemikiran warga terhadap pendidikan dan juga kurangnya akses

bagi pendidikan di tingkat menengah ke atas yang lokasinya relatif jauh.

Pelatihan dan kursus merupakan solusi yang potensial untuk meningkatkan SDM di Desa Ponteh. Namun, masalahnya adalah kurangnya ketersediaan sarana dan lembaga pendidikan yang dapat menyediakan pelatihan tersebut. Terlebih lagi tidak berkembangnya beberapa pusat pendidikan tambahan dan kursus yang pernah berdiri.

b. Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini Di Dusun Kramat Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji “Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Di Dusun Kramat Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”. Berikut ini adalah hasil wawancara dari Bapak Hendra dan Ibu Nani’ tentang Strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anaknya sebagai berikut:

“Dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak kami Nafiz, kami menggunakan strategi pembiasaan berupa penggunaan bahasa halus (*Engghi-Bhunten/ Iya-Tidak*) sedari Nafis kecil, dan ketika nafis lupa untuk menggunakan bahasa halus tersebut kami menasehatinya. Alasan kami membiasakan nafis untuk menggunakan bahasa halus (*Engghi-Bhunten/ Iya-Tidak*) karena mengingat di zaman sekarang ini banyak anak-anak yang sulit untuk berbahasa halus (*Engghi-Bhunten/ Iya-Tidak*) dalam berkomunikasi, selain itu juga karena kami yang notabennya lulusan pondok memang mengharuskan nafis untuk tau berbahasa halus (*Engghi-Bhunten/ Iya-Tidak*). Kami juga terus memberikan dorongan dan penguatan positif agar anak kami nafis termotivasi untuk mengikuti ajaran nilai-nilai kesopanan yang kami ajarkan. Setiap harinya kami menggunakan bahasa halus (*Engghi-Bhunten/ Iya-Tidak*) tersebut

dalam berkomunikasi kepada nafis sehingga sekarang ketika Nafis berbicara atau berinteraksi dengan orang lain Nafis sudah terbiasa menggunakan kata-kata yang sopan”⁴⁷.

Hasil wawancara ini di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dari keluarga ibu Nani’ dan bapak Hendra. Peneliti menjumpai dan mendengar bagaimana Nafis berinteraksi dengan keluarganya. Nafis berinteraksi dengan kedua orang tuanya menggunakan bahasa yang sopan (*Engghi-Bhunten/ Iya-Tidak*), Selain itu Nafis juga mempunyai tindakan yang mencerminkan kesopanan, terbukti ketika akan melintas melewati orang tuanya, Nafis sedikit membungkukkan badannya.⁴⁸



Gambar 4.2 (Interaksi Nafis dengan orang tuanya)

Adapun hasil dokumentasi yang memperkuat hasil wawancara dan juga observasi peneliti yaitu berupa visi dan misi desa Ponteh yang terdapat pada poin 5 yaitu mewujudkan masyarakat untuk melaksanakan dan membiasakan 5S (Seyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam berperilaku dan bertutur kata.⁴⁹

⁴⁷ Ibu Nani’ dan Bapak Hendra, Orang Tua, Wawancara Langsung (26 Februari 2024)

⁴⁸ Ibu Nani’ dan Bapak Hendra, Orang Tua, Observasi (26 Februari 2024)

⁴⁹ Dokumentasi Visi dan Misi Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan (05 Juni 2024) lampiran 5

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa dengan cara membiasakan anak sedari kecil, dapat menjadikan anak mampu untuk menempatkan bagaimana seharusnya anak bertutur kata yang sopan kepada orang yang lebih tua maupun lebih kecil darinya. Pemberian nasehat juga membantu anak memahami pentingnya penggunaan bahasa yang sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berikut ini adalah hasil hasil wawancara dengan Ibu Jumani dan Bapak Misnawi selaku orang tua dari Hilalur Rahman yang berusia 5 Tahun sebagai berikut:

“Strategi kami dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak kami Hilal yaitu dengan memberikan nasehat, contohnya seperti ketika akan bertamu ke rumah kerabat atau tetangga sekitar, kami mengajarkan untuk tidak sembarangan masuk ke rumah orang lain tanpa izin. Kami juga selalu mengajarkan hilal untuk memanggil salam terlebih dahulu sebelum masuk dan keluar rumah, ketika hilal lupa dengan ajaran yang kami ajarkan kami memberinya hukuman, hukumannya yaitu dengan mengarahkan hilal untuk berdiri diam selama beberapa menit, hal itu biasa kami lakukan ketika hilal melakukan hal-hal yang menurut kami tidak pantas, alasan kami mengajarkan hilal untuk berlaku sopan ketika bertamu karena kami banyak sekali menjumpai anak-anak yang sesuka hati masuk kerumah orang lain tanpa izin, kami selaku orang tua tidak mau jika hilal mempunyai perilaku yang tidak sopan seperti itu, kami selalu berusaha untuk membantu Hilal memahami bagaimana perasaan orang lain ketika privasi mereka dilanggar”.⁵⁰

Hasil wawancara ini di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dari keluarga ibu Jumani dan Bapak Misnawi. Peneliti menjumpai ketika Hilal di suruh membeli rujak oleh bapaknya, Hilal langsung berangkat tanpa mengeluh sedikitpun, dan

⁵⁰ Ibu Jumani dan Bapak Misnawi, Orang Tua, Wawancara Langsung (26 Februari 2024)

ketika sampai di halaman rumahnya Hilal mengucapkan salam dengan suara yang nyaring.⁵¹



Gambar 4.3 (Ananda Hilal ketika datang membeli pesanan bapak)

Adapun hasil dokumentasi yang memperkuat hasil wawancara dan juga observasi peneliti yaitu berupa visi dan misi desa Ponteh yang terdapat pada poin 5 yaitu mewujudkan masyarakat untuk melaksanakan dan membiasakan 5S (Seyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam berperilaku dan bertutur kata.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua bisa menggunakan nasehat di sertai hukuman untuk menjelaskan pentingnya kesopanan, etika, dan bagaimana bersikap sopan dalam berbagai situasi kepada anak. Dengan memberikan nasehat yang bijak, anak-anak dapat lebih memahami dan mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

⁵¹ Ibu Jumani dan Bapak Misnawi, Orang Tua, Observasi (26 Februari 2024)

⁵² Dokumentasi Visi dan Misi Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan (05 Juni 2024) lampiran 5

Berikut ini adalah hasil hasil wawancara Ibu Ida dan Bapak Moh Farid selaku orang tua dari Fitriyah yang berusia 6 Tahun sebagai berikut:

“Strategi kami dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak kami Fitriyah yaitu dengan memberikan perhatian dan pengawasan, contohnya seperti ketika kami melihat Fitriyah bermain dengan temannya. Fitriyah ini sering mengganggu temannya yang lebih kecil dan terkadang memanggil temannya yang lebih tua dengan nama nya saja, dari situlah kami memberikan teguran dan juga panduan kepada anak kami Fitri bahwasanya ketika memanggil teman-temannya terlebih kepada teman yang lebih tua darinya harus menggunakan bahasa sapaan, alasan kami mengajarkan Fitriyah untuk menggunakan bahasa sapaan yaitu agar Fitriyah dapat menghormati orang lain dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari”.⁵³

Hasil wawancara ini di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan keluarga keluarga bapak Moh Farid dan ibu Ida, peneliti menjumpai interaksi antara Fitri dengan adiknya ketika bermain bersama. Terlihat bahwa Fitri dan adiknya sangat menikmati permainan tersebut, Fitri dan Adiknya saling meminjamkan mainan satu sama lain tanpa adanya pertengkaran, terdengar pula bahwa Fitri memanggil adiknya dengan kata sapaan (adik), begitu pula dengan adiknya, memanggil Fitri dengan kata sapaan (mbak).⁵⁴



Gambar 4.4 (Interaksi Fitriyah ketika bermain bersama adik)

⁵³ Ibu Ida dan Bapak Moh Farid, Orang Tua, Wawancara Langsung (27 Februari 2024)

⁵⁴ Ibu Ida dan Bapak Moh Farid, Orang Tua, Observasi (27 Februari 2024)

Adapun hasil dokumentasi yang memperkuat hasil wawancara dan juga observasi peneliti yaitu berupa visi dan misi desa Ponteh yang terdapat pada poin 5 yaitu mewujudkan masyarakat untuk melaksanakan dan membiasakan 5S (Seyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam berperilaku dan bertutur kata.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa dengan cara mengajarkan anak dengan memberikan perhatian dan pengawasan orang tua dapat membantu anak memahami pentingnya berkomunikasi dengan sopan dan menghormati orang lain, terutama yang lebih tua dan juga memahami konsep kesopanan dan mengenal batasan-batasan perilaku yang diterapkan dalam interaksi sosial.

Berikut ini adalah hasil wawancara Ibu Millah dan Bapak Saba'i selaku orang tua dari Miladea Khoirun Nisa' yang berusia 5,5 Tahun sebagai berikut:

“Sebenarnya kami orang tua yang keras dalam mendidik anak, Jadi Strategi yang kami gunakan dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak kami yang masih berusia 5,5 tahun tersebut yaitu dengan memberikan hukuman dan hadiah. Hukumannya yaitu dengan cara dimarahi, contohnya saja seperti ketika anak kami Dea berlaku tidak sopan kepada neneknya (memukul neneknya). Kami suka bilang kalau suka memukul, kalau Dea suka memukul nenek nanti nenek gak mau lagi nemenin Dea main. Kami juga memberikan hadiah kepada Dea kalau misalnya dalam satu minggu Dea tidak nakal dan berlaku baik kepada neneknya di rumah, hadiahnya bisa berupa jajan atau diajak jalan-jalan. Alasan kami menggunakan strategi tersebut agar Dea dapat memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukan pasti memiliki konsekuensi, baik itu positif maupun negatif, kami ingin Dea belajar mengenai tanggung jawab dan akibat dari perilaku yang dia perbuat”.⁵⁶

⁵⁵ Dokumentasi Visi dan Misi Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan (05 Juni 2024) lampiran 5

⁵⁶ Ibu Millah dan Bapak Saba'i, Orang Tua, Wawancara Langsung (27 Februari 2024)

Hasil wawancara ini di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan keluarga bapak Saba'i dan ibu Millah, peneliti menjumpai Dea dan nenek sedang bermain dan Dea tidak mengganggu atau memukul neneknya lagi, bahkan ketika saat itu Dea sedang makan jajan, Dea berbagi jajan tersebut dengan menyuapi neneknya.⁵⁷



Gambar 4.5 (Ananda Dea ketika bermain bersama nenek)

Adapun hasil dokumentasi yang memperkuat hasil wawancara dan juga observasi peneliti yaitu berupa visi dan misi desa Ponteh yang terdapat pada poin 5 yaitu mewujudkan masyarakat untuk melaksanakan dan membiasakan 5S (Seyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam berperilaku dan bertutur kata.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa dengan cara memberikan hukuman dan penghargaan sedari kecil, dapat membantu anak memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensinya, sehingga mereka

⁵⁷ Ibu Millah dan Bapak Saba'i, Orang Tua, Observasi (27 Februari 2024)

⁵⁸ Dokumentasi Visi dan Misi Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan (05 Juni 2024) lampiran 5

dapat belajar dan tumbuh dengan pemahaman tentang nilai-nilai kesopanan dan perilaku yang baik.

Berikut ini adalah hasil wawancara Ibu Ningsih dan Bapak Waris selaku orang tua dari Yani yang berusia 5 Tahun sebagai berikut:

”Strategi kami dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak kami Yani yaitu dengan memberikan nasehat, hukuman dan hadiah, kami menggunakan strategi ini karena karakter anak kami keras, ketika Yani bermain, Yani sering bertengkar sampai membuat teman-temannya menangis, maka dari itu kami memberikan nasehat kepada Yani untuk bersikap baik ketika bermain agar Yani tetap mempunyai teman. Ketika nasehat sudah tidak di dengarkan maka kami memberikan hukuman berupa jeweran kecil kepada Yani. Kemudian jika Yani sudah menunjukkan sikap yang menghargai pertemanan, kami memberikannya hadiah berupa jalan-jalan”.⁵⁹

Hasil wawancara ini di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan keluarga bapak Waris dan ibu Ningsih, peneliti menjumpai bahwa Yani sudah bisa menghargai dan memperlakukan teman-temannya dengan baik ketika bermain bersama.⁶⁰



Gambar 4.6 (Interaksi Yani ketika bermain bersama teman)

Adapun hasil dokumentasi yang memperkuat hasil wawancara dan juga observasi peneliti yaitu berupa visi dan misi desa Ponteh

⁵⁹ Ibu Ningsih dan Bapak Waris, Orang Tua, Wawancara Langsung (28, Februari 2024)

⁶⁰ Ibu Ningsih dan Bapak Waris, Orang Tua, Observasi (28, Februari 2024)

yang terdapat pada poin 5 yaitu mewujudkan masyarakat untuk melaksanakan dan membiasakan 5S (Seyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam berperilaku dan bertutur kata.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa dengan cara memberikan nasehat, hukuman dan hadiah kepada anak dapat membantu membentuk perilaku yang diinginkan, mengajarkan nilai-nilai yang penting dan memberikan motivasi positif kepada anak.

Berikut ini adalah hasil wawancara dari Bapak Hariyanto dan Ibu Hodeh tentang Strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anaknya sebagai berikut:

“Strategi kami dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak kami Zahroh yaitu dengan pembiasaan dan nasehat, kami menggunakan strategi ini karena ketika anak kami Zahroh lewat di depan rumah tetangga terkadang tidak memberikan sapaan (permisi). Ada juga tetangga yang mengatakan bahwa ketika Zahroh di sapa atau ditanya terkadang tidak menjawab, maka dari situlah kami menggunakan strategi pembiasaan dan nasehat. Kami membiasakan Zahroh untuk menyapa ketika melewati rumah tetangga. Selain itu kami juga memberikan nasehat kepada Zahroh bahwa ketika ada orang yang tidak menyapa maka perilaku tersebut akan dianggap sombong oleh orang lain dan dinilai tidak mempunyai tatakrama”.⁶²

Hasil wawancara ini di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan keluarga bapak Hariyanto dan ibu Hodeh, peneliti menjumpai bahwa ketika Zahroh diajak bermain bersama temannya dan di depan rumahnya ada tetangga yang sedang duduk sambil berbicara Zahroh memberi kata sapaan (permisi) sambil menundukkan badannya. dan ketika di ajak berbicara atau di

⁶¹ Dokumentasi Visi dan Misi Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan (05 Juni 2024) lampiran 5

⁶² Ibu Hodeh dan Bapak Hariyanto, Orang Tua, Wawancara Langsung (28 Februari 2024)

tanyakan datang dari mana Zahroh pun tidak gugup atau canggung untuk menjawabnya.⁶³



Gambar 4.7 (Perilaku Zahroh ketika lewat di depan orang lain)

Adapun hasil dokumentasi yang memperkuat hasil wawancara dan juga observasi peneliti yaitu berupa visi dan misi desa Ponteh yang terdapat pada poin 5 yaitu mewujudkan masyarakat untuk melaksanakan dan membiasakan 5S (Seyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam berperilaku dan bertutur kata.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa dengan cara pembiasaan dan nasehat kepada anak dapat membantu membentuk perilaku yang baik.

Berikut ini adalah hasil wawancara dari Bapak Edi dan Ibu Ucik tentang Strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anaknya sebagai berikut:

“Strategi kami dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak kami Surya yaitu dengan nasehat dan juga hukuman, kami menggunakan strategi ini karena ketika anak kami di panggil atau di sapa tetangga sekitar bahkan kami sebagai orang tuanya tidak di respon atau dijawab, maka dari situlah kami memberikan nasehat kepada Surya untuk menjawab atau merespon ketika di sapa atau di

⁶³ Ibu Hodeh dan Bapak Hariyanto, Orang Tua, Observasi (28 Februari 2024)

⁶⁴ Dokumentasi Visi dan Misi Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan (05 Juni 2024) lampiran 5

panggil, kami juga memberikan hukuman dengan memarahinya jika surya tidak mendengar apa yang kami katakan”.⁶⁵

Hasil wawancara ini di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan keluarga bapak Edi dan ibu Ucik, peneliti menjumpai bahwa ketika ibu Uci memanggil anaknya untuk keluar dari kamarnya terlihat Surya keluar dengan tergesa-gesa sambil menjawab panggilan ibunya.⁶⁶



Gambar 4.8 (Ananda Surya ketika di panggil ibunya)

Adapun hasil dokumentasi yang memperkuat hasil wawancara dan juga observasi peneliti yaitu berupa visi dan misi desa Ponteh yang terdapat pada poin 5 yaitu mewujudkan masyarakat untuk melaksanakan dan membiasakan 5S (Seyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam berperilaku dan bertutur kata.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan dengan cara pemberian nasehat dan hukuman kepada anak dapat membantu anak untuk memahami dan menginternalisasi batasan-batasan perilaku yang dapat diterima dalam masyarakat. Ini juga membantu anak untuk belajar mengenai

⁶⁵ Ibu Ucik dan Bapak Edi, Orang Tua, Wawancara Langsung (27 Mei 2024)

⁶⁶ Ibu Ucik dan Bapak Edi, Orang Tu, Observasi (27 Mei 2024)

⁶⁷ Dokumentasi Visi dan Misi Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan (05 Juni 2024) lampiran 5

konsekuensi dari tindakan mereka dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta disiplin diri. Dengan demikian anak dapat tumbuh menjadi individu yang sopan, menghormati orang lain, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosialnya.

Berikut ini adalah hasil wawancara dari Bapak Agus dan Ibu Matus tentang Strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anaknya sebagai berikut:

“Strategi kami dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak kami Firda yaitu dengan memberikan perhatian dan pengawasan, contohnya seperti ketika ada teman Firda yang datang kerumah untuk bermain bersama, kami melihat ketika bermain Firda terkadang merampas mainan yang di pegang oleh temannya, meskipun mainan itu milik Firda sendiri tetapi kami tidak mau Firda berperilaku buruk seperti itu, maka dari itu kami memberikan teguran kepada Firda untuk tidak merampas mainan jika mainan tersebut dipegang oleh temannya dan kami selalu membiasakan Firda untuk meminta izin dahulu sebelum mengambil mainan”.⁶⁸

Hasil wawancara ini di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan keluarga bapak Agus dan ibu Matus, peneliti menjumpai bahwa ketika bermain bersama temannya Firda berbagi mainan dengan senang hati.⁶⁹



Gambar 4.9 (Interaksi Firda ketika bermain bersama teman)

⁶⁸ Ibu Matus dan Bapak Agus, Orang Tua, Wawancara Langsung (27 Mei 2024)

⁶⁹ Ibu Matus dan Bapak Agus, Orang Tua, Observasi (27 Mei 2024)

Adapun hasil dokumentasi yang memperkuat hasil wawancara dan juga observasi peneliti yaitu berupa visi dan misi desa Ponteh yang terdapat pada poin 5 yaitu mewujudkan masyarakat untuk melaksanakan dan membiasakan 5S (Seyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam berperilaku dan bertutur kata.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan dengan cara memberikan pengawasan dan perhatian yang konsisten, orang tua dapat memastikan bahwa anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai kesopanan, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah hasil wawancara dari Bapak Usi dan Ibu Dila tentang Strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anaknya sebagai berikut:

“Strategi kami dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak kami yaitu dengan pemberian nasehat, contohnya seperti ketika Ilfi sedang mengganggu adiknya yang masih balita sampai menangis, kami selalu menasehati agar Ilfi harus berlaku baik, menjaga dan menyangangi adiknya dengan sepenuh hati”.⁷¹

Hasil wawancara ini di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan keluarga bapak Usi dan ibu Dila, peneliti menjumpai bahwa Ilfi sedang menemani adiknya yang masih balita di teras rumahnya, sesekali ilfi melakukan hal yang membuat adiknya tertawa.⁷²

⁷⁰ Dokumentasi Visi dan Misi Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan (05 Juni 2024) lampiran 5

⁷¹ Ibu Dila dan Bapak Usi, Orang Tua, Wawancara Langsung (27 Mei 2024)

⁷² Ibu Dila dan Bapak Usi, Orang Tua, Observasi (27 Mei 2024)



Gambar 4.10 (Ananda Ilfi ketika menemani Adik)

Adapun hasil dokumentasi yang memperkuat hasil wawancara dan juga observasi peneliti yaitu berupa visi dan misi desa Ponteh yang terdapat pada poin 5 yaitu mewujudkan masyarakat untuk melaksanakan dan membiasakan 5S (Seyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam berperilaku dan bertutur kata.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan dengan cara memberikan nasehat kepada anak ,dapat membentuk karakter anak menjadi baik, meningkatkan hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Pemberian nasehat membantu anak untuk memahami pentingnya sikap menghargai, menghormati dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

c. Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini Di Dusun Kramat Desa Poneh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji “Kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak di dusun kramat desa ponteh kecamatan galis kabupaten pamekasan”.

⁷³ Dokumentasi Visi dan Misa desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan (05 Juni 2024) lampiran 5

Berikut ini adalah hasil wawancara dari keluarga Ibu Nani' dan Bapak Hendra sebagai berikut:

“Ketika Nafiz bermain bersama teman-temannya, Nafis menemukan ajaran nilai-nilai kesopanan yang bertolak belakang dari ajaran kami di rumah, ketika dirumah kami membiasakan Nafis untuk berbahasa halus (*Engghi-Bhunten/ Iya-Tidak*) sebagai bentuk kesopanan pada orang lain, ternyata di lingkungan bermainnya Nafis banyak berinteraksi dengan anak yang tidak berbahasa halus (*Engghi-Bhunten/ Iya-Tidak*). Sehingga terkadang tanpa disengaja Nafis juga ikut terbawa melakukan hal tersebut, dari situ kami cukup membatasi interaksi antara Nafis dan teman-temannya yang seperti itu, karena kami khawatir jika ajaran yang kami sudah biasakan kepada Nafis akan sia-sia, dan kami terus membiasakan nafis untuk selalu berbahasa yang sopan”⁷⁴.

Hasil wawancara ini di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan Ibu Nani' dan Bapak Hendra. Peneliti menjumpai bahwa Nafis ketika bermain bersama teman-temannya memang mengikuti bagaimana cara teman-temannya berbahasa dan melupakan apa yang di ajarkan oleh orang tuanya tentang berbahasa engghi- bhunten.

Observasi ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 4.11 (Ananda Nafis ketika bermain bersama teman)

⁷⁴ Ibu Nani' dan Bapak Hendra, Orang Tua, Wawancara Langsung (26 Februari 2024)

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Ibu Jumani dan Bapak Misnawi selaku orang tua dari Hilalur Rahman mengatakan bahwa :

“Ketika Hilal berkumpul dengan teman-temannya, dia akan asyik bermain tanpa kenal waktu, dan ketika kami panggil untuk menyuruhnya pulang terkadang dia tidak mendengarkan dan lebih memilih untuk melanjutkan bermain bersama teman-temannya, ketika sudah seperti itu kami harus terpaksa menjemputnya pulang meskipun pada akhirnya Hilal akan menangis dan berkata-kata kasar sebagai bentuk dari kekesalannya, dan kami terus memberikan nasehat pentingnya mengucapkan salam dan meminta izin ketika bertamu”.⁷⁵

Hasil wawancara ini di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan Ibu Jumani dan Bapak Misnawi. Peneliti menjumpai bahwa ketika Hilal sudah asyik bermain dengan teman-temannya dia akan mengabaikan panggilan dari orang tuanya, sehingga orang tuanya harus menjemputnya dengan paksa.

Observasi ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 4.12 (Ananda Hilal tengah asyik bermain bersama teman)

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Ibu Ida dan Bapak Moh. Farid selaku orang tua dari Fitriyah mengatakan bahwa :

“Kendala yang kami hadapi memang banyak yang datang dari lingkungan bermain, ketika Fitri bermain terkadang dari salah satu temannya ada yang tidak bisa menghormati orang lain dengan memanggil kata sapaan seperti kakak atau adek. Selain itu kndalanya

⁷⁵ Ibu Jumani dan Bapak Misnawi, Orang Tua, Wawancara Langsung (27 Februari 2024)

juga dari benda yang bernama TV, ketika dirumah terkadang Fitri menonton TV dengan tayangan yang tidak sesuai dengan yang kami ajarkan seperti film spongebob dan kami memberikan pemahaman pentingnya menggunakan bahasa sapaan dan kami memberikan perhatian positif berupa pujian ketika Fitriyah menggunakan bahasa sapaan dalam kehidupan sehari-hari”.⁷⁶

Hasil wawancara ini di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan Ibu Ida dan Bapak Moh. Farid, Peneliti menjumpai bahwa memang benar ketika ada salah satu teman Fitriyah yang mengajaknya main, terdengar ketika Fitriyah dan temannya berinteraksi satu sama lain mereka tidak menggunakan bahasa sapaan.

Observasi ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 4.13 (Ananda Fitriyah ketika berinteraksi dengan teman)

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Saba'i dan Ibu Millah selaku orang tua dari Miladea Khoirun Nisa' mengatakan bahwa:

“Kendala yang kami hadapi yaitu kesibukan kami dalam bekerja sehingga kami jarang memiliki waktu dengan Dea, hampir setiap hari kami menitipkan Dea kepada neneknya, ketika kami sampai di rumah pun kami memberikan gadget kepada Dea agar Dea tidak mengganggu pekerjaan kami di rumah. Tetapi ketika sudah bermain

⁷⁶ Ibu Ida dan Bapak Moh Farid, Orang Tua, Wawancara Langsung (27 Februari 2024)

gadget Dea akan sulit untuk di jauhkan dari barang tersebut dan Dea akan mengabaikan apa yang kami katakan”.⁷⁷

Setelah melakukan observasi, Peneliti menjumpai bahwa memang benar ketika Dea diberikan Gadget oleh orang tuanya dia akan melupakan semua yang ada di sekelilingnya dan fokus memainkan gadgetnya.

Observasi ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 4.14 (Ananda Dea asik bermain gadget)

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Ibu Ningsih dan Bapak Waris selaku orang tua dari Yani mengatakan bahwa :

“Kendala yang kami hadapi yaitu dari media Elektronik Hp dan juga karena anak kami Yani sering dimanja oleh neneknya, ketika bermain gadget Yani sering menonton hal-hal yang berbau kekerasan, contohnya seperti film kartun Naruto, dan ketika kami larang untuk menonton film yang seperti itu terkadang neneknya akan membelanya dengan alasan bahwa ketika Yani tidak diberikan izin untuk menonton film kesukaannya maka Yani akan menangis sejadi-jadinya”

Setelah melakukan observasi, Peneliti menjumpai bahwa memang benar ketika orang tua Yani menyuruh Yani untuk berhenti bermain gadget, Yani terlihat seperti ingin menangis.

⁷⁷ Ibu Millah dan Bapak Saba'i, Orang Tua, Wawancara Langsung (28 Februari 2024)

Observasi ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 4.15 (Ananda Yani ketika bermain gadget)

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Ibu Hodeh dan Bapak Hariyanto selaku orang tua dari Zahroh mengatakan bahwa :

“Kendala yang kami hadapi yaitu ketika Zahroh diajak bermain oleh teman-temannya, Zahroh dan teman-temannya akan selalu berlari ketika lewat di depan rumah orang lain dan akan melupakan kebiasaan yang kami ajarkan”.

Setelah melakukan observasi, Peneliti menjumpai bahwa memang benar ketika Zahroh diajak bermain oleh teman-temannya mereka langsung berlari-lari meskipun di depan rumahnya ada orang yang duduk.

Observasi ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 4.16 (Perilaku Zahroh ketika bermain dengan teman)

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Edi dan Ucik selaku orang tua dari Surya mengatakan bahwa :

“Kendala yang kami hadapi dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak kami Surya yaitu ketika Surya sudah asik dengan mainannya terkadang dia tidak merespon ketika kami panggil, sampai kami harus memanggilnya berkali-kali”.

Setelah melakukan observasi, Peneliti menjumpai bahwa memang benar ketika Surya sudah asik dengan mainannya Surya tidak merespon panggilan orang tuanya.

Observasi ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 4.17 (Ananda Surya yang asik dengan mainannya)

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Agus dan Ibu Matus selaku orang tua dari ananda Firda.

“Kendala kami yaitu karena keterlibatan mertua (nenek Firda) dalam memberikan asuhan yang berbeda, contohnya ketika kami membelikan mainan baru untuk Firda, kami biasanya firda untuk bermain dan meminjamkan mainan kepada temannya, akan tetapi terkadang Firda lebih mendengarkan ucapan neneknya yang melarang untuk berbagi mainan dikarenakan mainan tersebut takut rusak”.

Setelah melakukan observasi, Peneliti menjumpai bahwa memang benar Firda lebih mendengarkan ucapan neneknya daripada orang tuanya, terbukti ketika Firda disuruh berhenti bermain HP oleh orang tua dia tidak mendengarkan dan malah dibela oleh neneknya.

Observasi ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 4.18 (Interaksi antara Firda dengan nenek dan ayahnya)

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Usi dan Ibu

Dila selaku Orang Tua dari Ilfi:

“Kendala yang kami hadapi yaitu karena kesibukan kami bekerja sehingga kami kurang memberikan perhatian kepada anak kami ilfi, terkadang Ilfi melakukan hal yang tidak baik dengan mengganggu adiknya sampai menangis untuk menarik perhatian kami”.

Setelah melakukan observasi, Peneliti menjumpai bahwa memang benar ilfi mengganggu adiknya dengan merampas makanan yang dipegang adiknya sampai membuat adinya menangis.

Observasi ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 4. 19 (Ananda Infi menganggu adiknya yang masih balita)

2. Temuan Penelitian

a. Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini Di Dusun Kramat Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

- 1) Menggunakan pembiasaan dan nasehat untuk terbiasa berbahasa halus (Engghi-Bhunten/ Iya-Tidak) dalam kedidupan sehari-hari.
- 2) Menggunakan nasehat di sertai hukuman untuk menjelaskan pentingnya kesopanan, etika, dan bagaimana bersikap sopan dalam berbagai situasi kepada anak seperti halnya ketika bertamu.
- 3) Menggunakan pemberian perhatian dan pengawasan kepada anak untuk memahami pentingnya berkomunikasi dengan sopan dan menghormati orang lain, terutama yang lebih tua.
- 4) Menggunakan pemberian hukuman dan penghargaan kepada anak untuk membantu anak memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensinya, sehingga mereka dapat belajar dan tumbuh dengan pemahaman tentang nilai-nilai kesopanan dan perilaku yang baik.
- 5) Menggunakan nasehat, hukuman dan hadiah kepada anak untuk membantu membentuk perilaku yang diinginkan, mengajarkan nilai-nilai yang penting dan memberikan motivasi positif kepada anak.

b. Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini Di Dusun Kramat Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

- 1) Faktor Internal berupa kuangnya waktu yang dimiliki orang tua karena kesibukan bekerja di luar rumah
- 2) Faktor Eksternal
 - a. Lingkungan bermain anak.
 - b. Penggunaan media elektronik seperti HP dan TV yang berlebihan dan di luar pengawasan orang
 - c. Adanya keterlibatan mertua (nenek) dalam memberikan asuhan yang berbeda kepada anak/cucunya

B. Pembahasan

1. Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini Di Dusun Kramat Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Setiap keluarga pastinya mempunyai strategi masing-masing dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anaknya. Sama halnya dengan orang tua di Dusun Kramat Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan yang sudah peneliti wawancarai, mereka memiliki strategi tersendiri beserta alasan mengapa orang tua menerapkan strategi tersebut kepada anaknya. Dan pastinya strategi yang di terapkan tersebut merupakan strategi yang diyakini sebagai strategi yang terbaik sesuai dengan kebutuhan dan harapan para orangtua terhadap pertumbuhan anak anaknya.

Disinilah peran penting orang tua sebagai guru pertama bagi anak. Mereka adalah sumber pertama dari ilmu, nilai-nilai, dan pengalaman yang membentuk dasar perkembangan anak-anak. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua menjadi contoh, memberi arahan dan pemahaman pada anak-anak terkait dunia di sekitar mereka. Mak sebab itulah, orang tua dan anak perlu menjalin hubungan yang baik karena sangat penting dalam membentuk fondasi pendidikan dan perkembangan anak-anak secara keseluruhan.

Menurut Wiyani dalam Puspawati dan Nadiya Ulya agar penanaman nilai-nilai kesopanan dapat menetap dalam diri anak sampai dewasa maka perlu adanya cara yang efektif. Cara tersebut diantaranya yaitu dengan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian dan pengawasan, hukuman dan hadiah, nasehat dan metode cerita.⁷⁸

Berdasarkan teori ini membuktikan bahwa strategi yang dipergunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak usia dini sesuai dengan temuan peneliti di lokasi penelitian. Maka peneliti akan menganalisis atau merumuskan pembahasan terkait teori tersebut sebagai berikut:

Mengajarkan anak dengan pembiasaan. Orang tua bisa menggunakan pembiasaan agar anak dapat terbiasa untuk berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif di gunakan karena akan melatih kebiasaan-

⁷⁸ Dera Puspawati & Nadiya Ulya, Peran Ethnparenting Dalam Menanamkan Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Aciece* 5 (2021),118

kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini⁷⁹. Hal serupa di lakukan oleh orang tua yang ada di dusun Kramat. Mereka mengajarkan anak-anak mereka dengan membiasakan sedari kecil untuk menggunakan bahasa halus (*Engghi-Bhunten/ Iya-Tidak*) sehingga anak-anak mereka sudah terbiasa dalam berkomunikasi yang sopan terhadap lawan bicaranya.

Mengajarkan anak dengan pemberian nasehat. Orang tua bisa menggunakan nasehat untuk menjelaskan pentingnya kesopanan, etika, dan bagaimana bersikap sopan dalam berbagai situasi. Dengan memberikan nasehat yang bijak, anak-anak dapat lebih memahami dan mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penting untuk mendukung nasehat dengan contoh konkret dan konsistensi dalam perilaku agar pesan kesopanan benar-benar diterapkan dalam kehidupan anak⁸⁰. Pendapat tersebut selaras dengan kebiasaan yang di ajarkan oleh orang tua di Dusun Kramat. Orang tua disana menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak dengan pemberian nasehat, orang tua disana mengingatkan anak untuk berperilaku sopan seperti ketika akan bertamu ke rumah orang lain, mereka mengajarkan untuk mengucapkan salam terlebih dahulu dan tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin,.

Mengajarkan anak dengan memberikan perhatian dan pengawasan. Pendampingan yang diberikan oleh orang tua dalam mengawasi perilaku anak dalam berbagai situasi sosial, seperti ketika anak bergaul, bermain, atau berbicara, adalah strategi yang penting dalam pengembangan sikap

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Ibid, 122

sopan anak”⁸¹. Dengan memberikan teguran dan panduan, orang tua dapat membantu anak memahami pentingnya berkomunikasi dengan sopan dan menghormati orang lain, terutama yang lebih tua. Ajaran tersebut juga di lakukan oleh orang tua yang ada di Dusun Kramat. Orang tua disana mengawasi anak dalam interaksi sosialnya. Sehingga ketika anak berperilaku tidak sopan orang tua akan memberikan teguran dan juga panduan kepada anak.

Mengajarkan anak dengan pemberian hukuman dan hadiah. Hukuman yang diberikan orang tua merupakan konsekuensi sikap atau perilaku negatif yang dilakukan oleh anak. Pemberian hukuman bermaksud agar anak merasa jera dan tidak mengulangi kembali. Serta pemberian hadiah agar anak termotivasi untuk melakukan hal yang baik. Tujuan pemberian hukuman dan hadiah yang seimbang dapat membantu anak memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensinya, sehingga mereka dapat belajar dan tumbuh dengan pemahaman tentang nilai-nilai kesopanan dan perilaku yang baik”⁸². Seperti yang dilakukan oleh orang tua yang ada di Dusun Kramat. Orang tua disana mengajarkan anaknya dengan pemberian hukuman dan hadiah, hukuman yang di maksud bukan berupa hukuman fisik melainkan hukuman lisan. Mereka akan memarahi anak-anak nya jika melakukan kesalahan agar anak merasa jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sebagai bentuk penghargaan kepada anak karena sudah berperilaku sopan, orang tua disana memberikan hadiah berupa jajan atau sekedar mengajak anak jalan-jalan.

⁸¹ Ibid, 123

⁸² Ibid, 156

Berdasarkan temuan dari lapangan bahwa hampir semua orang tua di Dusun Kramat Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan menggunakan strategi yang sama dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anaknya, yaitu sama-sama menggunakan strategi pemberian nasehat. Akan tetapi terdapat orang tua yang menggunakan dua sampai tiga strategi dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anaknya, meskipun strategi pertama yaitu strategi pemberian nasehat banyak di gunakan oleh orang tua, akan tetapi strategi selanjutnya yang diterapkan berbeda, hal ini dikarenakan oleh karakter setiap anak yang berbeda. Beberapa ahli pendidikan dan psikologi percaya bahwa penggunaan lebih dari satu strategi dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak dapat lebih efektif. Salah satu teori yang mendukung hal tersebut adalah teori Multiple Intelligences (MI) oleh Howard Gardner yang mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, seperti kecerdasan interpersonal (hubungan sosial) dan intrapersonal (pemahaman diri). Dengan memahami kecerdasan yang dominan pada anak, orang tua dapat menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan kecerdasan tersebut untuk mengajarkan nilai-nilai kesopanan dengan lebih efektif.⁸³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak. Melalui strategi-strategi yang diterapkan oleh para orang tua pada intinya sama-sama bertujuan untuk membentuk anak menjadi individu yang memiliki

⁸³ Syarifah, Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner, *Jurnal Ilmiah Sustainable* (2)2, 2019, 191

perilaku yang baik, sopan, dan menghargai orang lain. Karena dengan memiliki nilai-nilai kesopanan yang kuat, anak-anak akan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif, dapat menjalin hubungan interpersonal yang sehat, dan menghormati perbedaan antar individu. Selain itu, nilai-nilai kesopanan juga membantu anak-anak membangun rasa percaya diri, harga diri yang positif, dan kemampuan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi sosial.

2. Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini Di Dusun Kramat Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Setiap proses penanaman nilai-nilai kesopanan yang di terapkan oleh orang tua kepada anak-anak nya tidak akan lepas dari kendala yang dapat menghambat jalanya proses penanaman nilai-nilai kesopanan tersebut. Berdasarkan temuan data pada BAB sebelumnya terkait kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak usia dini di Dusun Kramat Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaen Pamekasan, poin yang dapat dijabarkan secara lebih terperinci adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal seperti kurangnya waktu yang dimiliki orang tua karena kesibukan bekerja di luar rumah

Membentuk kepribadian anak merupakan suatu peran penting bagi orang tua. Orang tua menjadi panutan pertama bagi anak-anaknya dalam hal nilai-nilai, perilaku dan pandangan hidup. Karenanya tanggung jawab yang sangat besar dipikul oleh orang tua dalam

mengarahkan anak-anak nya menuju arah yang positif dan berkembang secara baik. Memberikan dan menanamkan pendidikan keagamaan kepada anak menjadi beban yang sangat berat bagi orang tua⁸⁴. Tugas ini tidak bisa digantikan oleh siapapun dan tidak dapat diambil alih oleh pihak lain. Orang tua yang menentukan sendiri pembentukan karakter anak-anaknya.

Teori yang mendukung bahwa kesibukan orang tua dapat menjadi kendala dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak yaitu teori Peran Ganda (Role Strain Theory). Menurut Greenhaus dan Beutell dalam Rahmayati teori ini membahas bagaimana orang tua yang bekerja dapat mengalami ketegangan dalam mencoba memenuhi peran ganda sebagai pekerja dan pengasuh. Tekanan ini bisa mengurangi waktu dan energi yang tersedia untuk mendidik anak tentang nilai-nilai kesopanan.⁸⁵

Hal serupa juga dialami oleh orang tua di Dusun Kramat Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Orang tua disana mengalami kendala dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak-anaknya berupa kesibukannya dalam berkarir sehingga membuat para orang tua kekurangan waktu dan energi untuk memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anak-anaknya. Hal ini bisa menyebabkan anak merasa kurang dihargai atau merasa diabaikan dalam keluarga. Diperlukan upaya dan kesadaran

⁸⁴ Abdi Syahria Harahap, dkk *Membentuk Karakter nggul: Peran Etnis Banjar dalam Mengasah Kearifan Lokal Anak* (Yogyakarta: PT. Green Pusaka Indonesia, 2023), 27

⁸⁵ Elfira Rahmayati, Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karir, *Jurnal Institusi Politeknik Ganeshha Medan* 3, no 1 (2020),155

dari orang tua itu sendiri untuk menemukan keseimbangan antara karier dan peran mereka sebagai orang tua demi kesejahteraan anak anaknya.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan bermain anak

Para orang tua di Dusun Kramat Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan banyak mengalami kendala di lingkungan bermain dalam proses penanaman nilai-nilai kesopanan kepada anaknya. Para orang tua khawatir bahwa putra-putrinya bisa terpengaruh oleh teman-teman yang menunjukkan sikap dan perbuatan yang tidak baik. Contohnya seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan, seorang anak yang diajarkan untuk menggunakan bahasa sopan di rumahnya bisa saja terpengaruh oleh teman-temannya yang menggunakan bahasa yang kurang sopan di luar rumah. Ini bisa terjadi karena anak-anak cenderung meniru perilaku dan gaya berbicara dari lingkungan sekitar mereka termasuk teman-temannya. Dari sinilah orang tua perlu mengarahkan anak-anaknya tentang betapa pentingnya menggunakan bahasa yang sopan dan menumbuhkan kesadaran anak terhadap nilai-nilai yang baik dalam berkomunikasi.

Teori yang mendukung gagasan bahwa lingkungan bermain dapat menjadi kendala bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak adalah teori ekologi perkembangan (Urie Bronfenbrenner). Menurut Bronfenbrenner dalam Dharma mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh

berbagai lapisan lingkungan, dari yang paling dekat seperti keluarga (mikrosistem) hingga yang lebih luas seperti budaya dan kebijakan (makrosistem). Lingkungan bermain termasuk dalam mikrosistem dan mesosistem, yang dapat sangat mempengaruhi perilaku anak. Jika lingkungan bermain tidak mendukung norma-norma kesopanan, hal ini dapat menyulitkan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.⁸⁶

b. Media Elektronik (Hp dan TV)

Pemanfaatan media elektronik seperti gadget dan tv menjadi salah satu cara orang tua untuk memberikan pendampingan kepada anak-anaknya. Banyaknya fitur dan aplikasi yang tersedia dapat membantu orang tua dalam mengawasi anak mereka sehingga orang tua dapat menjalankan aktifitasnya dengan lebih tenang tanpa perlu terlalu khawatir bahwa anak-anaknya keluyuran atau mengganggu aktivitas orang tua.

Sebenarnya Media elektronik bukan hanya menyebabkan efek buruk saja melainkan ada juga dampak positifnya. Di sisi positif, media elektronik memberikan akses yang mudah dan cepat terhadap berbagai informasi melalui berbagai saluran seperti surat kabar, televisi, radio, film, dan internet. Namun di sisi lain, semakin terbukanya akses internet juga membawa dampak negatif terutama untuk anak. Anak-anak dapat terbuai pada konten yang seharusnya tidak pantas untuk mereka lihat.

⁸⁶ Dwitya Sobat Ady Dharma, Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah, *Jurnal Special* 3, no 2, (2022), 117

Penggunaan media elektronik yang berlebihan dapat memiliki dampak negatif pada anak. Anak-anak yang terlalu banyak terpaku pada perangkat seperti HP dan TV dapat menjadi lebih emosional dan kurang stabil secara emosional. Mereka mungkin merasa terganggu atau pemberontak saat diganggu saat menggunakan perangkat tersebut. Selain itu, ketergantungan pada media elektronik juga dapat menyebabkan anak menjadi malas dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan mengurangi interaksi sosial. Hal ini dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak juga keterampilan mereka dalam menjalin hubungan yang baik dalam masyarakat.⁸⁷

Teori yang mendukung gagasan bahwa media elektronik (HP dan TV) dapat menjadi kendala bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak adalah teori kultivasi (Cultivation Theory) yang dikembangkan oleh George Gerbner. Menurut teori kultivasi dalam Yusri menyatakan bahwa paparan jangka panjang terhadap media akan mempengaruhi persepsi realitas seseorang. Anak-anak yang menghabiskan banyak waktu di depan TV dan HP mungkin mengembangkan pandangan yang terdistorsi tentang kesopanan dan interaksi sosial yang sehat. Media sering menampilkan kekerasan dan perilaku tidak sopan yang dapat merusak nilai-nilai yang ingin diajarkan oleh orang tua.⁸⁸

⁸⁷ Puji Asmaul Chusna, "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak," *Dinamika Penelitian :Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2017), 319

⁸⁸ Yusri, Teori Kultivasi, *Jurnal Sadida Islamic Communications Media Studies* 2, no 1 (2022), 2

c. Keterlibatan Mertua (nenek) dalam mengasuh anak

Keterlibatan mertua dalam mengasuh anak memang bisa menjadi kendala bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan kepada anaknya, beberapa tantangan yang mungkin dihadapi seperti perbedaan nilai tanggapan (mertua mungkin memiliki nilai dan pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak), otoritas yang tidak jelas (anak bisa merasa bingung mengenai siapa yang harus diikuti jika ada perbedaan intruksi dari orang tua dan mertua, konflik ketegangan (perbedaan pendapat bisa memicu konflik dan ketegangan antara orang tua dan mertua, inkonsistensi dalam penerapan disiplin (anak mungkin mendapat aturan yang berbeda dari orang tua dan mertua sehingga disiplin menjadi tidak konsisten. Teori yang mendukung bahwa keterlibatan mertua dapat menjadi kendala bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak yaitu teori kelekatan Bowlby. Menurut Bowlby dalam cengceng mengemukakan bahwa ikatan emosional yang kuat antara anak dan pengasuh utama sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial anak. Jika peran pengasuh lain (mertua) yang memiliki nilai atau cara pengasuhan berbeda, ini dapat mempengaruhi kelekatan anak dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai yang diajarkannya.⁸⁹

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat di simpulkan bahwasanya hampir setiap orang tua yang ada

⁸⁹ Cengceng, "Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)", *Lentera* IXX, no. 2, Desember (2015), 143

di Dusun Kramat Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan mempunyai kendala yang sama dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak-anaknya yaitu kendala dalam lingkungan bermain. Salah satu teori yang mendukung pandangan bahwa lingkungan bermain anak bisa menjadi kendala bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan adalah teori pembelajaran sosial atau teori observasional yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut teori ini, anak-anak belajar melalui pemantauan terhadap orang dewasa, teman sebaya dan lingkungan sekitar mereka. Jika lingkungan bermain anak tidak memperkuat atau malah menampilkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan, anak-anak mungkin akan meniru perilaku tersebut.⁹⁰ Maka dari itu, perlu bagi orang tua untuk memperhatikan lingkungan bermain anak-anaknya dan memastikan bahwa lingkungan tersebut mendukung pembentukan nilai-nilai yang diinginkan.

⁹⁰ Herly Janet Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah," *Jurnal Kenonisi* 4, no. 2 (2018), 190